

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 menjelaskan latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan umum & tujuan khusus dan manfaat dan kebaruan (Novelty).

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (WHO). Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (UU No.18 tahun 2014).

Gangguan jiwa dibagi menjadi dua bagian besar yaitu gangguan jiwa ringan (Neurosa) dan gangguan jiwa berat (Psikosis). Psikosi ada dua jenis yaitu psikosi organik dimana didapatkan kelainan pada otak dan psikosis fungsional, tidak terdapat kelainan pada otak. Psikosis sebagai salah satu bentuk gangguan jiwa merupakan ketidak mampuan untuk berkomunikasi atau mengenali realitas yang menimbulkan kesukaran dalam kemampuan seseorang untuk berperan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari. Tanda dan gejala

psikosis antara lain: perilaku regresi, perasaan tidak sesuai, berkurangnya pengawasan-pengawasan terhadap impuls-impul, waham dan halusinasi (Andayani, 2012). Berdasarkan penjelasan diatas yang terjadi pada pasien isolasi sosial terdapat tanda dan gejala yang signifikan dimana pasien tidak mau bertinteraksi dengan lingkungan, dan tidak mengenali realitas

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang dengan jumlah penderita gangguan jiwa yang cukup besar. Berdasarkan data Riskesdas (2013). Terlihat bahwa prevalensi psikosis tertinggi di D.I. Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7%), terendah di Kalimantan Barat (0,7%) sedangkan di DKI Jakarta terdapat (1,1%) yang menderita gangguan jiwa berat terlihat angka prevalensi penderita gangguan jiwa berat sebanyak 1,7 per mil (Riskesdas 2013)

Isolasi sosial adalah keadaan dimana individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Pasien merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain (Deden, *et al*, 2013). Sedangkan menurut Keliat, (2010) dalam keperawatan jiwa menarik diri merupakan salah satu perilaku pada pasien dengan gangguan hubungan sosial. Menarik diri digunakan pasien untuk menghindari dari orang lain agar pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hubungan dengan orang lain tidak terulang lagi. Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pasien dengan masalah isolasi sosial mengalami penurunan fungsi kognitif, sehingga disamping program keterampilan sosial yang dilatih pada pasien. Pasien juga

membutuhkan suport sitem baik dari dalam perawatan pasien dengan masalah isolasi sosial.

Melihat temuan tersebut maka dukungan sosial diidentifikasi sebagai kontribusi untuk meningkatkan fungsi sosial yang lebih baik. Terapi yang bermanfaat bagi pasien isolasi sosial adalah terapi kelompok dan individu, terapi lingkungan dan terapi keluarga yang dapat dilakukan di lingkungan rawat inap maupun di masyarakat. Sesi terapi kelompok dan individu sering kali bersifat suportif, dengan memberikan kesempatan kepada pasien untuk kontak sosial dan menjalin hubungan yang bermakna dengan orang lain (Videbeck, 2008)

Berdasarkan data yang diperoleh dari RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Barat pada bulan September 2017, didapatkan hasil 570 pasien gangguan jiwa. Halusinasi presentase 74,3% (424 orang), isolasi sosial 11,4% (65 orang), perilaku kekerasan 11,2% (64 orang), defisit perawatan diri 1,75% (10 orang), waham 0,70% (4 orang), dan harga diri rendah 0,52% (3 orang). Data diatas dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya angka kejadian isolasi sosial sehingga perlu dilakukan intervensi untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi yang terjadi pada pasien isolasi sosial yaitu, mengisolasi diri, kontak mata kurang, apatis, tidak merawat diri dan tidak memperhatikan kebersihan diri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian adakah Pengaruh Setrategi Pelaksanaan Individu Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Barat.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui Pengaruh Strategi Pelaksanaan Individu Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial Di Rumah Sakit dr.Soeharto Heerdjan Jakarta.

2. Tujuan khusus

1. Teridentifikasi karatristik pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, status perkawinan, riwayat gangguan jiwa, dan frekuensi dirawat.
2. Teridentifikasi tentang kemampuan sosialisai pasien isolasi sosial sebelum dilakukannya setrategi pelaksanaan individu terhadap kemampuan sosialisasi.

3. Teridentifikasi tentang kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial sudah diberikan strategi pelaksanaan individu terhadap kemampuan sosialisasi.
4. Teridentifikasi analisis pengaruh strategi pelaksanaan individu terhadap kemampuan sosialisasi terhadap pasien isolasi sosial.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dalam Pengaruh Strategi Pelaksanaan Individu Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial.

2. Manfaat Ilmiah

a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai informasi tambahan bagi perawat di Rumah Sakit Jiwa dalam menerapkan strategi pelaksanaan yang sistematis dan bermanfaat pada pasien isolasi sosial sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan penyakit.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang topik yang sama

F. Kebaruan (Novelty)

1. Hasil penelitian Eyvin Berhimpong, *et al.* (2016) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden memiliki pengetahuan tinggi dan motivasi baik, H_0 gagal ditolak, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dengan defisit perawatan diri p value= 0,923 yang berarti p value $> \alpha$ 0,05. Pada penelitian tersebut menggunakan desain uji statistik *Chi Square* dengan jumlah sampel sebanyak 33 responden
2. Hasil penelitian Wiyati Ruti, *et al.* (2014) Pada kasus gangguan jiwa isolasi sosial : menarik diri yang terjadi pada pasien sebelum dibawa masuk ke rumah sakit rentang respon yang dialami pasien termasuk pada tingkat *With Drawl* (Menarik diri). Metodologi penelitian ini adalah evaluasi terhadap strategi pelaksanaan dengan study kasus pada pasien yang mengalami isolasi sosial : menarik diri di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Semarang, dengan analisa data menggunakan deskriptif dari 1564 responden, data yang didapat jumlah laki-laki 942 responden (60,2 %), dan jumlah perempuan 622 responden (39,8 %). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden berjenis kelamin laki - laki sebanyak 9 responden (60%). Penelitian dilakukan pada 1564 responden 2 Oktober 2014 di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Semarang, yang mengalami gangguan isolasi sosial menarik diri setelah diberikan strategi pelaksanaan pasien

mengalami peningkatan dalam bersosialisasi sebanyak (97,8 %), 1530 responden. Pada penelitian tersebut menggunakan *SPSS* dengan jumlah sampel sebanyak 1564 responden.

3. Hasil penelitian Suryani & Mimin. (2014). Peneliti ini untuk mengetahui pengaruh terapi individu sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial di Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta, metode penelitian ini: Quasi eksperimen dengan Non Equivalent Control Group Sampel dalam penelitian sebanyak 20 orang. Analisa data menggunakan uji Wilcoxon dan Mann Whitney Hasil penelitian pada kelompok eksperimen didapatkan hasil nilai p value($0,02 < 0,05$), sedangkan pada kelompok kontrol hasil nilai p value($1,000 > 0,05$). Kemampuan bersosialisasi pada kelompok eksperimen dan kelompok control ada pengaruh yang signifikan dengan nilai p value($0,000 < 0,05$). Ada pengaruh terapi individu sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial di Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta.
4. Hasil penelitian Aji, P.R. (2017). Untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan isolasi sosial: menarik diri di Ruang Sena RSJ daerah Surakarta Penulis menggunakan metode diskriptif dengan studi kasus selama 4x 24 jam di RSJD Arif Zainudin Surakarta Hasil : pasien mampu mengetahui penyebab isolasi sosial yang di alami nya, keuntungan berhubungan dengan orang lain, cara

berkenalan, berkenalan dengan perawat berkenalan dengan pasien lain di ruang keperawatan, ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

5. Hasil penelitian Daytora & Agnes. (2014). efektivitas pemberian strategi pelaksanaan terhadap interaksi sosial pasien isolasi sosial di RSJD. Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Desain penelitian adalah Quasi eksperimen dengan jumlah riset partisipan sebanyak 30 orang. Hasil pengumpulan data diuji dengan uji t-dependen yang digunakan untuk membandingkan kemampuan interaksi sosial pasien pre dan post pemberian Strategi Pelaksanaan. Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa ada pengaruh pemberian strategi pelaksanaan isolasi sosial terhadap interaksi sosial pasien dengan nilai $p=0.000$ ($p<0,05$) pada shift pagi dan nilai $p=0.024$ ($p<0,05$) pada shift sore.
6. Hasil penelitian Efendi Surya, *et al.* (2012) untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap Perubahan Perilaku pasien Isolasi Sosial di Ruang Gelatik RS Jiwa Prof HB Sa'anin Padang. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* tanpa kelompok kontrol dengan pendekatan *one group pretest and posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien isolasi sosial yang diambil secara *purposive sampling* berjumlah 10 orang. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Nilai rata-rata *pretest* 31,5 dan *posttest* 40,1. Data diuji dengan Uji Beda Dua Mean Dependen (*Paired Sampel*)

dengan derajat kepercayaan 95 %. Hasil uji statistik didapatkan $p = 0,00$ ($p < 0,05$).

7. Hasil penelitian Hastutiningtyas, *at al.*(2016) untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial di RS Jiwa Daerah Dr.RM Soedjarwadi Klaten Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* tanpa kelompok kontrol dengan pendekatan *one group pretest and posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien isolasi sosial yang diambil secara *purposive sampling* berjumlah 10 orang. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Nilai rata-rata *pretest* 31,5 dan *posttest* 40,1. Data diuji dengan uji beda dua *mean dependen (Paired Sampel)* dengan derajat kepercayaan 95 %. Hasil uji statistik didapatkan $p = 0,00$ ($p < 0,05$).
8. Hasil penelitian Surya, *at al* (2016) untuk mengetahui pengaruh terapi Aktivitas kelompok Sosialisasi terhadap Perubahan Perilaku pasien Isolasi Sosial di RS Jiwa Daerah Dr.RM Soedjarwadi Klaten Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan desain *preexperiment design* dengan rancangan pre test dan post test. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien isolasi sosial yang memenuhi kriteria inklusi, berjumlah 14 orang. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Data diuji dengan uji dua variable digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian diketahui bahwa

didapatkan hasil uji statistik nilai $p < 0,001$ lebih kecil daripada 0,05 ($0,001 < 0,05$).

9. Hasil penelitian Wayan & Lilis (2015) untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok Sosialisasi terhadap Perubahan Perilaku pasien Isolasi Sosial di Ruang Abimanyu, Ruang Maespati dan Ruang Pringgodani Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* tanpa kelompok kontrol dengan pendekatan *one group pretest and posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien isolasi sosial yang diambil secara *purposive sampling* berjumlah 20 orang. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Data diuji dengan menggunakan uji paired t-test diketahui ada pengaruh yang cukup signifikan pada pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap perubahan perilaku isolasi sosial klien dimana hasil t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $21,07 > 2,898$.
10. Hasil penelitian Vivin, *at al* (2016) untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di RS Jiwa Grhasia Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain *preexperiment design* dengan rancangan pre test dan post test. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien isolasi sosial yang memenuhi kriteria inklusi, berjumlah 18 orang. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan pedoman wawancara.

Data diuji dengan uji dua variable digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian diketahui bahwa didapatkan hasil uji statistik nilai $p < 0,001$ lebih kecil daripada $0,05$ ($0,001 < 0,05$).